

Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Pendekatan Diferensiasi Ditinjau dari Gaya Belajar Peserta Didik Kelas VII-B di SMP Muhammadiyah 13 Surabaya

Aini Fitriyah¹, Ngatma'in², Siti Nazzalah³

Universitas Muhammadiyah Surabaya^{1,2}, SMP Muhammadiyah 13 Surabaya³

Email: ainifitriyah05@gmail.com¹, ngatmain@um-surabay.ac.id²,
sitinazzalah56@guru.smp.belajar.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui pendekatan diferensiasi yang ditinjau dari gaya belajar di kelas VII-B SMP Muhammadiyah 13 Surabaya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Materi yang digunakan adalah struktur teks berita pada siklus I dan kaidah kebahasaan teks berita pada siklus II. Pada siklus I, pendekatan diferensiasi hanya berdasarkan hasil asesmen kognitif, sementara pada siklus II, pendekatan dilakukan berdasarkan gaya belajar peserta didik: visual, auditori, dan kinestetik. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam keaktifan peserta didik dari siklus I ke siklus II, dengan peningkatan jumlah peserta didik yang aktif dari 5 menjadi 20 orang. Peningkatan ini terlihat pada indikator perhatian, partisipasi bertanya dan menjawab, pengemukaan pendapat, dan pemecahan masalah. Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan diferensiasi yang mempertimbangkan gaya belajar peserta didik secara efektif mampu meningkatkan keaktifan dan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi guru untuk mengadaptasi strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.

Kata kunci: diferensiasi, gaya belajar, keaktifan, berpikir kritis, teks berita

Abstract

This classroom action research aimed to enhance student engagement and critical thinking skills through a differentiated learning approach based on learning styles in Grade VII-B of SMP Muhammadiyah 13 Surabaya during Bahasa Indonesia lessons. The study employed a two-cycle action research method. The instructional material covered the structure of news texts in Cycle I and linguistic features of news texts in Cycle II. In Cycle I, differentiation was applied based solely on students' cognitive levels, whereas in Cycle II, the differentiation strategy was designed according to students' learning styles: visual, auditory, and kinesthetic. The results indicated a significant improvement in student engagement from Cycle I to Cycle II, with the number of active participants increasing from 5 to 20 out of 30 students. The improvement was evident in several indicators: attention, participation in asking and answering questions, expressing opinions, and problem-solving. The findings suggest that implementing differentiated instruction tailored to students' learning styles can effectively foster active participation and critical thinking in Bahasa Indonesia learning. This study highlights the importance of responsive teaching strategies to accommodate diverse student needs in the classroom.

Keywords: differentiation, learning styles, student engagement, critical thinking, news text

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, adaptif, dan mampu bersaing di era global. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, keterampilan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi esensial yang harus dimiliki oleh peserta didik. Kemampuan ini memungkinkan peserta didik untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, serta mengambil keputusan secara rasional dan bertanggung jawab. Sejalan dengan itu, keaktifan dan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran menjadi indikator penting keberhasilan pembelajaran yang bermakna dan partisipatif. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik masih belum optimal.

Salah satu tantangan yang dihadapi pendidik dalam proses pembelajaran adalah keberagaman gaya belajar peserta didik. Setiap peserta didik memiliki cara tersendiri dalam menerima dan mengolah informasi, baik secara visual, auditori, maupun kinestetik. Ketidaksesuaian strategi pembelajaran dengan gaya belajar peserta didik sering kali menyebabkan rendahnya partisipasi dan keterlibatan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, pendekatan diferensiasi menjadi alternatif yang relevan untuk menjawab tantangan ini. Pendekatan ini mendorong pendidik untuk merancang pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan profil belajar peserta didik, termasuk gaya belajarnya.

Dalam konteks pembelajaran di SMP Muhammadiyah 13 Surabaya, khususnya di kelas VII-B, guru menemukan bahwa sebagian besar peserta didik cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran, kurang terlibat dalam diskusi, serta menunjukkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar yang rendah. Hal ini menjadi perhatian serius mengingat pentingnya membangun suasana belajar yang aktif dan reflektif sejak jenjang pendidikan dasar dan menengah. Oleh karena itu, melalui penelitian tindakan kelas ini, peneliti berupaya menerapkan pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan mempertimbangkan gaya belajar mereka.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan pendekatan diferensiasi ditinjau dari gaya belajar dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VII-B SMP Muhammadiyah 13 Surabaya?
2. Apa peran gaya belajar dalam efektivitas penerapan pendekatan diferensiasi terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik kelas VII-B SMP Muhammadiyah 13 Surabaya?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VII-B SMP Muhammadiyah 13 Surabaya melalui penerapan pendekatan diferensiasi yang mempertimbangkan gaya belajar.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai strategi pembelajaran berdiferensiasi dan hubungannya dengan gaya belajar serta motivasi dan berpikir kritis. Secara praktis, penelitian ini memberikan alternatif solusi bagi guru dalam mengelola kelas yang heterogen dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah bahwa penerapan pendekatan diferensiasi yang disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik dapat meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VII-B SMP Muhammadiyah 13 Surabaya.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan diferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar, motivasi, dan keaktifan peserta didik. Misalnya, penelitian oleh Rahayu dan Handayani (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik secara signifikan. Selain itu, studi oleh Sari dan Nurhadi (2022) menekankan bahwa integrasi gaya belajar peserta didik dalam strategi diferensiasi berdampak positif terhadap peningkatan partisipasi aktif dan pemahaman konsep. Penelitian lain oleh Putri dan Lestari (2023) juga membuktikan bahwa pembelajaran yang menyesuaikan gaya belajar peserta didik dapat mendorong peningkatan kemampuan berpikir kritis secara bertahap.

Secara teoretis, penelitian ini merujuk pada teori diferensiasi pembelajaran dari Carol Ann Tomlinson, yang menekankan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang disesuaikan dengan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik. Selain itu, teori gaya belajar modern yang banyak dikembangkan pasca-2020 menekankan pentingnya pencocokan pendekatan instruksional terhadap kebutuhan individual peserta didik untuk membangun kemandirian dan keterlibatan dalam proses belajar. Teori berpikir kritis dari Ennis juga digunakan sebagai landasan konseptual dalam merancang tindakan yang mendukung analisis, evaluasi, dan argumentasi logis.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada integrasi pendekatan diferensiasi dengan analisis gaya belajar untuk meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara bersamaan. Penelitian ini tidak hanya memfokuskan pada aspek kognitif, tetapi juga pada partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Urgensi penelitian ini berkaitan erat dengan pentingnya mendorong pembelajaran yang inklusif, adaptif, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan abad 21, terutama di sekolah menengah pertama yang merupakan masa transisi penting dalam perkembangan kognitif peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VII-B SMP Muhammadiyah 13 Surabaya melalui penerapan pendekatan diferensiasi yang

mempertimbangkan gaya belajar peserta didik. PTK ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi, mengacu pada model Kemmis dan McTaggart. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan guru sebagai peneliti untuk melakukan perbaikan pembelajaran secara sistematis, partisipatif, dan berkelanjutan.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 13 Surabaya, dengan subjek penelitian adalah seluruh peserta didik kelas VII-B yang berjumlah 30 anak. Penelitian dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2024-2025, tepatnya pada bulan Maret hingga April 2025. Kegiatan pembelajaran dilakukan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, dengan fokus pada dua materi utama yang menjadi dasar setiap siklus tindakan, yaitu *Struktur Teks Berita* pada siklus I dan *Kaidah Kebahasaan Teks Berita* pada siklus II. Pemilihan materi ini relevan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik karena mendorong mereka untuk menganalisis isi dan struktur teks, membedakan fakta dan opini, serta menyusun informasi secara sistematis sesuai kaidah bahasa.

Kelas VII-B dipilih berdasarkan hasil studi pendahuluan yang menunjukkan bahwa peserta didik memiliki tingkat motivasi belajar yang rendah serta kemampuan berpikir kritis yang belum berkembang optimal. Selain itu, gaya belajar yang beragam, seperti visual, auditori, dan kinestetik, belum sepenuhnya diakomodasi dalam pembelajaran sebelumnya. Peneliti memandang bahwa pembelajaran berdiferensiasi yang mengakomodasi gaya belajar peserta didik akan memberikan peluang untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar.

Prosedur penelitian diawali dengan studi pendahuluan yang dilakukan melalui observasi kelas, analisis hasil belajar, serta wawancara informal dengan peserta didik dan guru mata pelajaran. Tahap ini menghasilkan data awal yang digunakan sebagai dasar penyusunan rencana tindakan. Pada tahap perencanaan, peneliti merancang kegiatan pembelajaran berdiferensiasi yang disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik untuk masing-masing materi siklus. Tahap pelaksanaan dilakukan dalam dua kali pertemuan pada setiap siklus, dengan penerapan strategi, media, dan produk pembelajaran yang bervariasi. Misalnya, peserta didik visual menggunakan peta konsep, peserta didik auditori melihat tayangan video Youtube lalu meringkas dan menjelaskannya menggunakan bahasa sendiri, sementara peserta didik kinestetik membuat representasi teks berita dalam bentuk simulasi. Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh guru sebagai peneliti, dengan kolaborator yang bertugas melakukan observasi.

Observasi dilakukan secara sistematis untuk mencatat keaktifan, motivasi, serta respons peserta didik terhadap kegiatan yang berlangsung. Setelah tindakan dan observasi selesai, dilakukan refleksi berdasarkan hasil pengamatan dan catatan lapangan guna mengevaluasi efektivitas strategi yang digunakan. Hasil refleksi pada siklus I digunakan sebagai dasar penyusunan perencanaan siklus II, dengan perbaikan pada pendekatan maupun media pembelajaran.

Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan peningkatan motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik dari siklus I ke siklus II. Keberhasilan dinyatakan tercapai apabila terdapat peningkatan skor motivasi belajar minimal 20% dibandingkan data awal. Selain itu, indikator keberhasilan lainnya adalah meningkatnya partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mencatat keaktifan belajar dan implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Angket digunakan untuk mengukur tingkat motivasi belajar sebelum dan sesudah tindakan. Wawancara digunakan untuk menggali persepsi peserta didik mengenai pengalaman belajar mereka selama proses tindakan berlangsung. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk merekam proses dan hasil belajar, termasuk catatan reflektif guru, foto kegiatan, serta hasil tugas peserta didik.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas lembar observasi keaktifan belajar, angket motivasi belajar yang disusun berdasarkan teori motivasi belajar dari McClelland, panduan wawancara, serta rubrik penilaian kemampuan berpikir kritis berdasarkan indikator yang dikembangkan oleh Ennis (2020). Indikator tersebut meliputi kemampuan mengidentifikasi informasi penting, menganalisis struktur dan isi teks, mengevaluasi argumen dalam berita, serta menyusun pendapat atau simpulan secara logis.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif dari angket motivasi dan rubrik penilaian berpikir kritis dihitung dalam bentuk persentase dan rerata skor. Sementara itu, data kualitatif dari observasi dan wawancara dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam refleksi dan perencanaan siklus selanjutnya.

Melalui pendekatan ini, diharapkan terjadi perbaikan nyata dalam proses dan hasil pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama dalam aspek motivasi dan kemampuan berpikir kritis peserta didik, dengan memperhatikan perbedaan gaya belajar yang dimiliki oleh masing-masing individu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus pada bulan Maret hingga April di kelas VII-B SMP Muhammadiyah 13 Surabaya untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Siklus I berfokus pada materi *struktur teks berita*, sementara siklus II membahas *kaidah kebahasaan teks berita*. Fokus penelitian adalah untuk meningkatkan

keaktifan dan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui pendekatan diferensiasi berdasarkan gaya belajar.

Siklus I

Pada siklus I, kegiatan pembelajaran dirancang untuk mengenalkan materi *struktur teks berita*. Peneliti melakukan pengelompokan peserta didik berdasarkan hasil asesmen diagnostik kognitif, dan membagikan LKPD yang bervariasi sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik. Namun, pendekatan diferensiasi yang dilakukan belum mempertimbangkan gaya belajar masing-masing individu, sehingga masih bersifat umum dan belum mampu memfasilitasi kebutuhan belajar secara personal. Pada awal kegiatan pembelajaran, peserta didik diajak menonton video dari YouTube sebagai pemanfaat diskusi. Namun, respon mereka masih minim, dan sebagian besar hanya menjadi pendengar pasif.

Aktivitas peserta didik dalam diskusi kelompok juga menunjukkan keterbatasan. Hanya sebagian kecil dari mereka yang terlibat secara aktif, baik dalam bertanya, menjawab, maupun mengemukakan pendapat. Kurangnya keterlibatan ini diduga karena metode yang digunakan belum menyentuh gaya belajar yang sesuai bagi mayoritas peserta didik. Secara keseluruhan, suasana kelas masih cenderung pasif, dan pembelajaran belum berjalan secara optimal dalam menumbuhkan keaktifan serta kemampuan berpikir kritis.

Selain itu, hasil pengamatan menunjukkan bahwa rendahnya keaktifan peserta didik dalam siklus I juga dipengaruhi oleh kurangnya variasi strategi pembelajaran yang digunakan. Pendekatan yang hanya berfokus pada diferensiasi konten berdasarkan level kognitif belum mampu mengakomodasi kebutuhan belajar individual secara maksimal. Peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik, auditori, maupun visual belum mendapatkan perlakuan yang sesuai, sehingga mereka kurang terlibat secara emosional dan kognitif dalam proses pembelajaran. Hal ini memperkuat pentingnya penerapan strategi diferensiasi yang lebih komprehensif, tidak hanya dari sisi kognitif tetapi juga dari gaya belajar.

Tingkat keaktifan peserta didik selama siklus I ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 3.1 Hasil Siklus I

Indikator Keaktifan	Jumlah Peserta Didik	Persentase (%)
Menunjukkan perhatian	15	50.0
Aktif bertanya & menjawab	6	20.0
Mengemukakan pendapat	9	30.0
Pemecahan masalah	4	13.3

Siklus II

Berbeda dengan siklus I, pada siklus II peneliti mulai menerapkan pendekatan diferensiasi yang mempertimbangkan gaya belajar peserta didik secara spesifik. Peserta didik dengan gaya belajar visual diberi tugas membuat *mind mapping* tentang kaidah kebahasaan teks berita. Bagi yang memiliki gaya belajar auditori, mereka diminta untuk menyimak tayangan video edukatif dan kemudian menyampaikan kembali isi video dengan bahasa mereka sendiri. Sementara itu, peserta didik dengan gaya belajar kinestetik difasilitasi untuk melakukan simulasi wawancara dengan bermain peran sebagai reporter dan narasumber, menggunakan kaidah kebahasaan yang benar. Strategi ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar dengan cara yang paling sesuai dengan kecenderungan belajar mereka.

Penerapan pendekatan ini memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap keaktifan peserta didik. Terlihat adanya peningkatan antusiasme dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik lebih percaya diri dalam menyampaikan ide, lebih sering terlibat dalam diskusi, dan menunjukkan inisiatif dalam pemecahan masalah yang berkaitan dengan materi. Pembelajaran menjadi lebih hidup dan interaktif, serta memicu peserta didik untuk lebih berpikir kritis.

Dampak dari pendekatan diferensiasi berbasis gaya belajar juga tercermin dari perubahan suasana kelas yang menjadi lebih dinamis dan partisipatif. Peserta didik tampak lebih nyaman dan tertarik mengikuti proses pembelajaran karena merasa kebutuhan belajarnya diperhatikan. Misalnya, peserta didik visual yang biasanya pasif menjadi lebih aktif saat membuat mind mapping, begitu pula peserta didik kinestetik yang lebih menonjol saat melakukan simulasi wawancara. Penyesuaian strategi pembelajaran dengan gaya belajar masing-masing peserta didik ini terbukti mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan aktif, serta mendorong munculnya kemampuan berpikir kritis yang lebih baik dibandingkan siklus sebelumnya.

Tingkat keaktifan peserta didik selama siklus II ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 3.2 Hasil Siklus II

Indikator Keaktifan	Jumlah Peserta Didik	Persentase (%)
Menunjukkan perhatian	25	83.3
Aktif bertanya & menjawab	14	46.7
Mengemukakan pendapat	19	63.3
Pemecahan masalah	13	43.3

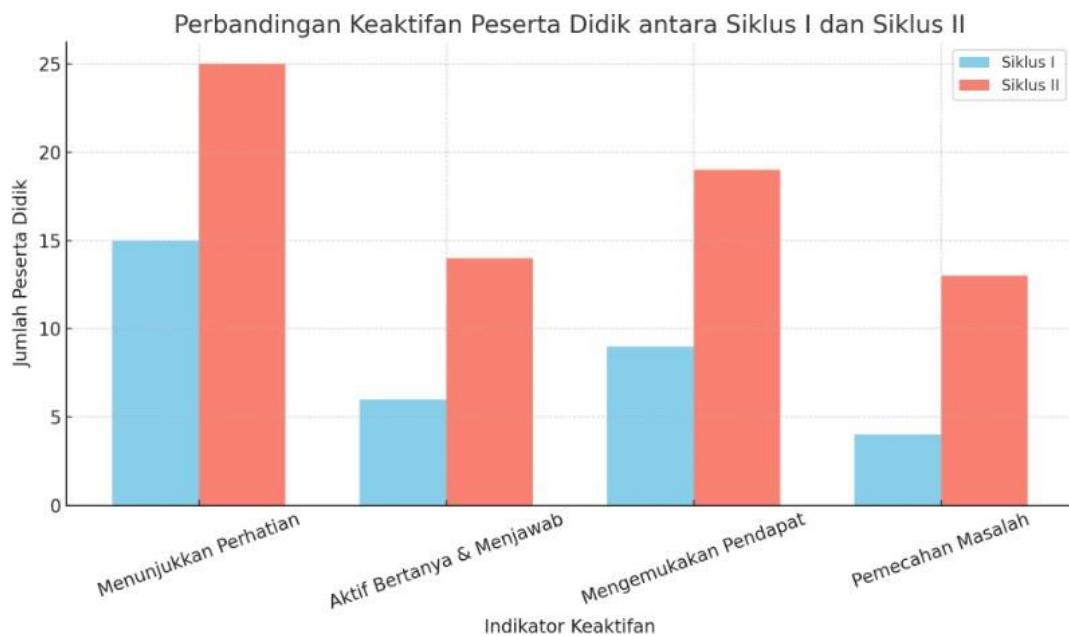
Perbandingan Siklus I dan Siklus II

Tabel 3.3 Hasil Perbandingan Siklus I & II

Indikator Keaktifan	Siklus I (%)	Siklus II (%)	Kenaikan (%)
Menunjukkan perhatian	50.0	83.3	33.3
Bertanya & Menjawab	20.0	46.7	26.7
Mengemukakan pendapat	30.0	63.3	33.3
Pemecahan masalah	13.3	43.3	30.0

Berikut ini adalah diagram batang perbandingan keaktifan peserta didik antara siklus I dan siklus II:

Diagram 3.1 Hasil Perbandingan Siklus I & II



Pembahasan

Penerapan pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII-B SMP Muhammadiyah 13 Surabaya menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan terhadap keaktifan dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hasil dari kedua siklus menggambarkan perubahan perilaku belajar yang cukup mencolok, khususnya setelah peneliti menerapkan strategi diferensiasi yang tidak hanya mempertimbangkan tingkat kognitif, tetapi juga gaya belajar peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student-centered) memiliki dampak besar terhadap keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Pada siklus I, diferensiasi yang digunakan hanya terbatas pada konten berdasarkan hasil asesmen diagnostik kognitif. Peserta didik dikelompokkan berdasarkan tingkat pemahaman mereka, dan diberikan LKPD dengan tingkat kesulitan berbeda. Meskipun sudah ada upaya mengarahkan peserta didik ke dalam kelompok yang sesuai dengan kemampuan kognitifnya, pendekatan ini belum cukup untuk meningkatkan keaktifan belajar secara menyeluruh. Hal ini terbukti dari masih rendahnya partisipasi dalam diskusi, bertanya, maupun pengemukaan pendapat. Suasana kelas masih cenderung pasif, karena belum semua peserta didik merasa metode pembelajaran tersebut sesuai dengan cara belajar mereka.

Kelemahan dalam siklus I terutama terletak pada kurangnya penyelarasan antara gaya belajar peserta didik dengan strategi pengajaran yang digunakan. Sebagai contoh, peserta didik dengan gaya belajar kinestetik tidak mendapatkan ruang gerak yang cukup untuk mengekspresikan pemahaman mereka. Begitu pula peserta didik auditori dan visual belum mendapatkan stimulus yang cukup kuat dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan pentingnya tidak hanya melihat tingkat kognitif sebagai dasar diferensiasi, tetapi juga menggali lebih dalam preferensi belajar peserta didik untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif.

Perubahan signifikan terlihat pada siklus II, di mana peneliti secara eksplisit menerapkan pendekatan diferensiasi berdasarkan gaya belajar. Strategi ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan relevan bagi peserta didik. Mereka belajar dengan metode yang paling sesuai dengan cara mereka menyerap informasi. Peserta didik visual, misalnya, menjadi sangat antusias saat membuat mind mapping; peserta didik auditori mampu memahami materi melalui kegiatan mendengarkan dan menjelaskan ulang; sedangkan peserta didik kinestetik berperan aktif dalam simulasi wawancara yang mengharuskan mereka bergerak dan berinteraksi. Kondisi ini membuat kelas menjadi lebih hidup, partisipatif, dan kolaboratif.

Peningkatan keaktifan peserta didik dalam siklus II dapat ditinjau dari beberapa aspek. Pertama, jumlah peserta didik yang menunjukkan perhatian meningkat drastis dari 15 orang menjadi 25 orang. Kedua, peningkatan yang signifikan juga terlihat dalam indikator bertanya dan menjawab, dari 6 menjadi 14 peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih personal mampu menciptakan rasa percaya diri yang lebih besar pada diri peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya. Ketiga, indikator mengemukakan pendapat dan pemecahan masalah mengalami peningkatan lebih dari dua kali lipat. Ini menandakan adanya perkembangan dalam kemampuan berpikir kritis, yang menjadi tujuan utama dari strategi diferensiasi yang digunakan.

Secara teoritis, hasil ini sejalan dengan pandangan Tomlinson (2021) yang menyatakan bahwa pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode, materi, dan produk pembelajaran sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik. Strategi ini tidak hanya meningkatkan pencapaian akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, dan berpikir tingkat tinggi. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan tersebut berhasil mengatasi

hambatan partisipasi belajar dan membuka potensi berpikir kritis yang sebelumnya belum tergali secara optimal.

Keterlibatan peserta didik dalam diskusi, presentasi, serta pemecahan masalah menunjukkan adanya peningkatan kualitas interaksi dalam pembelajaran. Peserta didik tidak hanya pasif menerima informasi, tetapi mulai menunjukkan peran sebagai pembelajar aktif yang mampu menyampaikan, menanggapi, dan mengembangkan ide-ide baru. Keberhasilan pendekatan ini menjadi bukti bahwa kebutuhan akan personalisasi pembelajaran semakin penting dalam konteks pendidikan saat ini, terlebih dalam kelas yang heterogen seperti kelas VII-B.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan diferensiasi yang ditinjau dari gaya belajar peserta didik terbukti mampu meningkatkan keaktifan dan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penyesuaian strategi pembelajaran terhadap gaya belajar bukan hanya mempercepat pemahaman materi, tetapi juga menumbuhkan semangat belajar dan rasa percaya diri. Guru sebagai fasilitator pembelajaran perlu secara konsisten melakukan asesmen kebutuhan belajar peserta didik sebagai dasar dalam merancang pembelajaran yang adaptif, dinamis, dan memberdayakan.

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan diferensiasi yang memperhatikan gaya belajar peserta didik secara efektif dapat meningkatkan keaktifan dan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pada siklus I, penerapan diferensiasi hanya berdasarkan hasil asesmen kognitif belum menunjukkan peningkatan keaktifan yang signifikan. Namun, setelah penerapan diferensiasi berdasarkan gaya belajar pada siklus II, terjadi peningkatan yang jelas pada semua indikator keaktifan, termasuk perhatian, partisipasi dalam bertanya dan menjawab, kemampuan mengemukakan pendapat, serta pemecahan masalah. Peserta didik lebih terlibat dalam proses pembelajaran ketika mereka diberi kesempatan belajar sesuai dengan cara belajar mereka, baik visual, auditori, maupun kinestetik. Pendekatan ini juga membangun suasana kelas yang lebih interaktif dan kolaboratif, yang pada akhirnya mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

Implikasi

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa penerapan pendekatan diferensiasi yang memperhatikan gaya belajar peserta didik dapat menjadi strategi efektif dalam menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif dan partisipatif, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Guru yang memahami variasi gaya belajar akan lebih mudah merancang aktivitas yang relevan dan menantang, sehingga mendorong peserta didik

untuk lebih aktif dan berpikir kritis dalam proses pembelajaran. Selain itu, keberhasilan pendekatan ini juga menunjukkan pentingnya asesmen diagnostik awal sebagai dasar dalam perencanaan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik di kelas yang heterogen.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar guru menerapkan pendekatan diferensiasi yang memperhatikan gaya belajar peserta didik guna meningkatkan keaktifan dan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Sekolah sebaiknya memfasilitasi pelatihan terkait penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi agar guru lebih siap dalam merancang pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini pada mata pelajaran lain, serta menambahkan variabel lain seperti minat dan kesiapan belajar peserta didik guna mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang efektivitas pendekatan diferensiasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, M., & Nuzulia, M. (2022). *Differentiated learning approach based on students' learning styles to improve learning outcomes*. Journal of Education and Practice, 13(4), 55–62.
- Fitriyani, D., & Prasetyo, T. (2022). Penerapan pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik. *Jurnal Inovasi Pendidikan Indonesia*, 12(1), 45–55.
- Putri, A. N., & Lestari, S. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi berbasis gaya belajar untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik SMP. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 15(1), 45–56.
- Kristiyanto, A., & Yulianti, D. (2023). Penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 120–128.
- Nurjanah, I., & Setiawan, R. (2021). Peran gaya belajar terhadap efektivitas pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 17(3), 189–197.
- Rahayu, I., & Handayani, D. (2021). Pengaruh penerapan pembelajaran berdiferensiasi terhadap motivasi belajar peserta didik di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 11(2), 134–143.
- Sari, L. R., & Nurhadi, M. (2022). Integrasi gaya belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan partisipasi dan pemahaman konsep. *Jurnal Kajian Pembelajaran*, 8(3), 200–210.

Wibowo, Nugroho. (2016). Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar di SMK Negeri 1 Saptosari. *Jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education*, 1(2), 134-136.